



Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila Untuk Memperkuat Nasionalisme Mahasiswa Universitas Garut Melalui Pelatihan Bela Negara

Agus Muhammad Barkah

Universitas Garut, Garut Jawa Barat, Indonesia

E-mail: gusbar@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antara pelatihan bela negara yang dilakukan oleh kampus sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan pemahaman serta penguatan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan bela negara yang dilakukan mengarah pada penguatan pendidikan karakter sebagai jawaban terhadap minimnya pembelajaran untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai pancasila. Dalam pelaksanaan pendidikan bela negara, sikap-sikap nasionalisme ini terus dipupuk serta diperkuat supaya tidak lepas lagi dari hati dan jiwa para mahasiswa. Upaya pengaktualisasian Pancasila di era globalisasi yaitu melalui penggalan kembali nilai-nilai luhur Pancasila dengan mempertimbangkan rasionalitas dan aktualisasinya dalam mengatasi masalah-masalah kekinian. Pelaksanaan pendidikan bela negara pada mahasiswa merupakan salah satu jawaban terhadap kebutuhan bangsa kita untuk menjabarkan rumusan-rumusan nilai dan norma, merevitalisasi, melaksanakan, memasyarakatkan, mendidik dan bahkan membudayakan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 dalam peri kehidupan berbangsa dan bernegara, yang merupakan tugas dan tanggungjawab bersama seluruh komponen bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, selain melakukan pengkajian serta penggalan literasi secara online, penelitian ini juga melakukan penelaahan data-data primer pada Lembaga Universitas Garut dengan lebih menekankan pada kajian interpretatif.

Kata Kunci: *Bela Negara, Pancasila, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) telah mengamanatkan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian dari upaya memajukan kesejahteraan umum. Dengan kata lain bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya-upaya mendorong kesejahteraan masyarakat. Pendidikan juga merupakan salah satu proses bagi seluruh warga Negara untuk meningkatkan kemajuan berpikir dan meningkatkan kemajuan Negara. Maka tidak salah pula ketika pendidikan dalam suatu Negara ditempatkan sebagai tombak untuk memajukan negaranya, dengan kata lain dengan pendidikan ini sebuah negara akan menciptakan dan membangun kejayaannya di dunia internasional.

Bangsa Indonesia akan menjadi besar dan berjaya secara global ketika SDM masyarakatnya telah memenuhi standar pendidikan yang mumpuni dan ditopang dengan kepemilikan rasa nasionalisme yang tinggi. Sikap nasionalisme menjadi suatu pilar penting agar masyarakat suatu bangsa memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah serta memiliki kesamaan cita-cita dan tujuan untuk mempertahankan negaranya.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu sikap mental dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang akan menunjukkan adanya loyalitas ataupun pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Saat ini mulai berkurang bahkan sudah ada gejala runtuhnya rasa nasionalisme menjadi sebuah isu penting ditengah masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya arus globalisasi. Kondisi ini tentu bahaya dan harus cepat dicegah secara serius karena bisa jadi menghambat kepada penguatan nilai dan aturan ke generasi yang akan datang.

Maka disinilah peran Perguruan Tinggi mestinya tidak hanya sebagai tempat wahana pengembangan ilmu pengetahuan saja, namun lebih luas kampus juga harus terus bisa mengembangkan rasa nasionalisme dalam hal ini bagi mahasiswa serta civitas akademika yang terkait.

Pendidikan dalam mengembangkan serta menguatkan karakter kebangsaan serta sikap nasionalisme merupakan upaya-upaya untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai kepribadian serta moral cinta tanah air seseorang sehingga mampu mencerminkan pribadi yang baik, berakhlak mulia, jujur, disiplin, kecerdasan emosional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bernegara. Dengan tujuan utamanya tentu memperkuat serta tetap menjaga nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup warga negara Indonesia.

Universitas Garut sebagai satu kampus berpengaruh di wilayah Jawa Barat telah secara rutin melakukan penguatan nasionalisme kepada mahasiswa (dalam hal ini mahasiswa baru) dengan penerapan kewajiban mengikuti Pendidikan Bela Negara pada masa-masa awal perkuliahan di semester pertama. Tujuan pelaksanaan Pendidikan Bela Negara ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara. Kampus secara aktif mendorong kolaborasi mahasiswa untuk dapat berkontribusi dengan bidang masing-masing.

Secara rutin setiap tahun sejak tahun 2017, Universitas Garut mengirimkan mahasiswa baru untuk mengikuti Pelatihan Bela Negara selama 4 hari 3 malam ke lokasi di kawasan Cibuluh Kecamatan Cisurupan. Pendidikan ini dikawal dan dibimbing oleh prajurit TNI dari Batalyon Infanteri 303/Setia Sampai Mati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, selain melakukan pengkajian serta penggalian literasi secara online, penelitian ini juga melakukan penelaahan data-data primer pada Lembaga Universitas Garut dengan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau pandangan yang luas secara sistematis, faktual dan akurat, fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat melalui observasi langsung, komunikasi langsung, dokumentasi, triangulasi, dan studi literatur. Agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka subjek yang diteliti adalah mahasiswa baru Universitas Garut yang mengikuti kegiatan Pendidikan Bela Negara. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan akan didapatkannya data-data dari sumber selain yang telah ditetapkan, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bela Negara

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki bentang alam serta kekayaannya yang melimpah. Keberagaman Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau, lebih kurang 300 suku bangsa, dan juga dengan keberagaman kebudayaan serta tata cara hidup masyarakatnya. Dalam perjalanannya Indonesia pernah memiliki sejarah kelam yang pahit akibat penjajahan oleh bangsa asing dalam hal ini Belanda dan Jepang selama hampir 3,5 abad, karena mereka ingin menguasai kekayaan Indonesia. Saat ini kita memang tidak lagi berada dalam medan perang secara fisik, akan tetapi kita kemudian menghadapi suatu musuh baru baik itu yang berasal dari bangsa kita sendiri (intern) maupun persaingan dunia global (ekstern).

Secara umum kehidupan masyarakat Indonesia kini telah bergeser mengikuti pergaulan global. Perubahan pada era globalisasi ini, siap atau tidak memberikan sebuah tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk dapat membuka diri dan mengikuti arus perubahan yang terjadi. Namun kemudian ada tantangan berikut ketika setiap warga Negara adalah membela Negara diharuskan bisa melakukan penguatan cinta tanah air dalam bentuk bela Negara agar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat menjalankan fungsi dan tujuannya untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial sebagaimana tercermin pada Pembukaan UUD 1945.

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pengertian bela negara adalah sebuah sikap dan perilaku negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya.

Pemerintah melalui Kementerian Pertahanan dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai lembaga yang menginisiasi kegiatan bela negara di lingkungan lembaga pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi dapat mengambil peran ini dengan cara memasukkan kurikulum



mengenai pelatihan bela negara. Tujuannya tentu saja untuk menciptakan generasi yang cinta tanah air, Negara dan Bangsa melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan menggunakan konsep semi militer dengan pendekatan kekinian.

Upaya bela negara itu sendiri bertumpu pada kesadaran setiap warga negara akan hak dan kewajibannya dalam mempertahankan kedaulatan tanah air dengan bidangnya masing-masing. Kesadaran tersebut perlu untuk ditumbuhkan melalui proses motivasi rasa mencintai tanah air serta untuk ikut serta dalam pembelaan negara. Proses motivasi untuk membela negara dan bangsa akan berhasil jika setiap warga negara memahami keunggulan dan kelebihan negara dan bangsanya. Disamping itu setiap warga negara hendaknya selalu waspada juga memahami kemungkinan-kemungkinan segala ancaman terhadap eksistensi bangsa dan negara Indonesia. Kesadaran bela negara itu sejatinya harus ditanamkan tidak hanya para TNI atau POLRI saja, akan tetapi kepada setiap warga negara yang sama memiliki hak dan kewajiban untuk membela negara dan rela berkorban untuk negara. Menumbuhkan kesadaran bela negara tentu memerlukan proses motivasi dan latihan yang baik, dengan pendekatan kekinian yang fleksibel serta efektif.

Bela negara merupakan suatu sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian dari pengertian ini kita dapatkan benang merah tentang memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk melakukan aktifitas bela negara.

Secara rinci, terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan bela negara, yaitu :

- 1) Cinta Tanah Air dengan indikator :
 - a. Menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia
 - b. Jiwa dan raganya sebagai bangsa bangsa dan negara
 - c. Menjaga nama baik bangsa dan negara
 - d. Memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara
- 2) Kesadaran berbangsa dan bernegara dengan indikatornya :
 - a. Ikut aktif dalam organisasi kemasyarakatan, profesi maupun politik.
 - b. Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Ikut serta dalam pemilihan umum.
 - d. Berpikir, bersikap, dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan Negara
 - e. Berpartisipasi dalam menjaga kedautan bangsa dan negara
- 3) Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara, dengan indikatornya :
 - a. Memahami nilai-nilai dalam Pancasila.
 - b. Mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari bangsa dan negara.
 - c. Senantiasa mengembangkan nilai- nilai Pancasila.
 - d. Yakin dan percaya bahwa pancasila sebagai dasar negara.
- 4) Rela berkorban untuk bangsa dan negara, dengan indikator :
 - a. Bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kemajuan bangsa dan negara.
 - b. Siap membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman
 - c. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.
 - d. Yakin dan percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negaranya tidak sia-sia.
- 5) Memiliki Kesiapan Fisik dan Psikis, dengan indikator :
 - a. Memiliki Kecerdasan emosional dan spiritual serta intelegensia.
 - b. Senantiasa memelihara jiwa dan raganya
 - c. Senantiasa bersyukur dan
 - d. berdo'a atas kenikmatan yang telah diberikan Tuhan YME.
 - e. Gemar berolah raga
 - f. Senantiasa menjaga kesehatan.

Untuk melakukan bela negara seseorang tentunya harus memiliki kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam upaya-upaya melakukan pembelaan negara, dan kemampuan tersebut bisa dibentuk melalui pendidikan bela negara melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal serta pendidikan khusus. Jalur pendidikan formal di sekolah diberi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai dengan perguruan tinggi. Untuk jalur pendidikan non formal diberikan melalui aktivitas didalam pergaulan dengan masyarakat, instansi, aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh orsospol dan ormas. Sedangkan untuk jalur pendidikan informal dilaksanakan di tingkat keluarga melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan untuk pendidikan khusus dalam bentuk kegiatan semi militer di lingkungan TNI, namun tentunya dengan pendekatan-pendekatan yang lebih sederhana.

Bela negara dapat dilakukan kapan saja di mana saja, bisa pagi, siang maupun malam hari, di lingkungan rumah tangga, masyarakat, instansi/tempat bekerja, di sekolah, di tempat ibadah, di pasar, di dalam negeri maupun di luar negeri. Aktifitas bela negara dari tataran yang paling halus bersikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia sampai dengan yang paling kasar ikut ambil bagian dalam memerangi musuh yang mengancam kemerdekaan dan kedaulatan bangsa dan Negara Indonesia.

Universitas Garut sejak tahun 2017 menjadikan Pelatihan Bela Negara (PBN) sebagai satu kurikulum wajib bagi mahasiswa baru. Bekerjasama dengan Batalyon Infanteri 303/Setia Sampai Mati secara rutin dikirimkanlah mahasiswa-mahasiswa baru untuk mengikuti serangkaian proses pendidikan di lokasi YONIF 303 di kawasan Cibuluh. Satu maksud pokok dari pengiriman mahasiswa baru ini adalah untuk tetap menjaga marwah nasionalisme para mahasiswa di tengah gempuran budaya dan pengaruh asing yang datang setiap detik.

Tabel 1.
Jumlah mahasiswa Universitas Garut peserta Pelatihan Bela Negara

| No. | Tahun Kegiatan | Jumlah Mahasiswa |
|---------------|----------------|------------------|
| 1. | 2017 | 1.417 |
| 2. | 2018 | 1.385 |
| 3. | 2019 | 1.620 |
| 4. | 2020 | 1.450 |
| 5. | 2021 | 1.411 |
| 6. | 2022 | 1.651 |
| 7. | 2023 | 1.413 |
| JUMLAH | | 10.347 |

Sumber : Bag. Kemahasiswaan Universitas Garut

Pancasila

Dalam menghadapi era globalisasi saat ini, Pancasila tetap menjadi alat yang tepat serta diperlukan sebagai pembatas agar kita dapat memilah dan memilih mana budaya yang dapat di terima di Indonesia serta yang bermanfaat maupun mana yang seharusnya tidak mesti digunakan di Indonesia. Semua itu tentunya juga harus didukung dengan kesadaran kita sebagai warga negara supaya bisa menyikapi dampak era globalisasi secara bijak agar dapat menghasilkan manfaat dan membuat bangsa Indonesia semakin maju serta berkembang. Dewasa ini fenomena intoleransi, politik dengan menggunakan isu SARA, penyebaran informasi hoax, dan tindakan-tindakan provokasi melalui sosial media sangat menghiasi berita baik di media televisi lokal, nasional, maupun Internasional. Fenomena tersebut merupakan bagian dari dampak negatif di era globalisasi sekarang.

Globalisasi merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh semua warga dunia termasuk juga Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju akan memberikan dampak globalisasi yang positif maupun negatif bagi kehidupan manusia. Pancasila sebagai kausa materialis merupakan produk warisan leluhur yang digali dari nilai budaya luhur bangsa Indonesia selama berabad-abad. Isi dari warisan leluhur tersebut berupa nilai-nilai askiologis Pancasila yang dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam berperilaku sehari-hari, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat.



Secara kasat mata bahwa ancaman nyata sudah didepan mata kita diantaranya dengan adanya upaya-upaya disintegrasi bangsa yang ditandai munculnya gerakan-gerakan ekstremis, politik adu domba dengan menggunakan isu SARA, penyebaran informasi hoax, dan tindakan-tindakan provokasi lainnya terutama melalui sosial media. Tantangan tersebut akan dapat kita hadapi apabila kita dalam bertingkah laku dan bertutur kata tetap memegang teguh dan berpedoman kepada nilai-nilai luhur Pancasila yang sudah tersusun secara hierarkis berhubungan antara sila yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Notonagoro bahwa hakikat sila-sila Pancasila, antara lain di dalamnya terkandung makna adanya kesesuaian dengan hakikat manusia yang memiliki tabiat saleh, yaitu sifat-sifat keutamaan pribadi manusia yang relatif permanen melekat dalam pribadi manusia yang meliputi sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Watak penghati-hati/kebijaksanaan: berbuat sesuai dengan pertimbangan akal, rasa dan kehendak.
- 2) Watak keadilan: memberikan apa yang menjadi hak dirinya dan hak orang lain.
- 3) Watak kesederhanaan : tidak melampaui batas dalam hal kemewahan, kenikmatan dan rasa enak.
- 4) Watak keteguhan: tidak melampaui batas dalam hal menghindari diri dari: duka dan hal yang enak.

Sebagai penyeimbang watak kesederhanaan

Dengan demikian bisa kita ambil kesimpulan bahwa sejatinya sifat-sifat dan tabiat saleh tersebut sebagai nilai moral kepribadian bangsa Indonesia. Dalam Era globalisasi ukuran/standar nilai sosial budaya masyarakat global ikut mempengaruhi terhadap eksistensi kepribadian bangsa pada umumnya, termasuk bagi bangsa Indonesia. Upaya pengaktualisasian Pancasila di era globalisasi yaitu melalui penggalan kembali nilai-nilai luhur Pancasila dengan mempertimbangkan rasionalitas dan aktualisasinya dalam mengatasi masalah-masalah kekinian. Pancasila itu bukan hanya sebuah rumusan aturan/norma yang terbentuk secara instan tanpa memiliki sumber yang kuat, justru sebaliknya bahwa Pancasila itu suatu rumusan dasar negara bagi bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai-nilai moral kepribadian khas nusantara, baik nilai moral agama, sosial dan budaya yang telah mengakar dan melekat bersama eksistensi bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan bela negara pada mahasiswa merupakan salah satu jawaban terhadap kebutuhan bangsa kita untuk menjabarkan rumusan-rumusan nilai dan norma, merevitalisasi, melaksanakan, memasyarakatkan, mendidik dan bahkan membudayakan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 dalam peri kehidupan berbangsa dan bernegara, yang merupakan tugas dan tanggungjawab bersama seluruh komponen bangsa. Pembudayaan nilai-nilai Pancasila harus tetap dilakukan dengan melakukan beberapa langkah-langkah yang konkrit serta berkesinambungan. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang hakikatnya merupakan nilai-nilai interaksi dalam pergaulan hidup manusia dalam bermasya-rakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Karakter

Bagian penting lain dari hasil pendidikan bela negara yang dilakukan termasuk kampus sebenarnya mengarah pada penguatan pendidikan karakter para mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda calon penerus estafet kepemimpinan di masa yang akan datang. Hal ini sebagai jawaban terhadap minimnya pembelajaran untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai pancasila, dimana lebih jauh nilai-nilai Pancasila perlu diajarkan dan ditransformasikan kembali dalam bentuk pelatihan dan pendidikan karakter. Agar pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila dapat dipahami oleh para mahasiswa, maka pengertian dari nilai-nilai terlebih dahulu perlu diungkapkan untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila, para generasi muda dapat menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan generasi muda untuk berpikir cerdas sehingga mampu mengatasi berbagai macam masalah baru yang ada, meningkatkan kemampuan untuk berbaur dengan bangsa lain dengan tetap mempertahankan identitas dan budaya bangsanya. Undang- Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4.

Permasalahan karakter ini ternyata terjadi hampir merata pada setiap komunitas yang ada, mulai dari keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat umum, bahkan para pejabat yang merupakan wakil rakyat di pemerintahan. Persoalan karakter yang sangat nampak adalah terkait buruknya tingkah laku warga negara, hal mana bisa terlihat dari pemberitaan-pemberitaan yang ada di berbagai media informasi. Sepertinya hampir setiap hari, seolah tiada henti pemberitaan tentang kejahatan yang dilakukan oleh warga negara, baik kejahatan biasa maupun yang luar biasa dimana sebenarnya seolah sudah sangat sulit untuk ditoleransi.

Saat-saat sekarang dapat ditemukan realitas dan fenomena terkait penurunan nilai moral seperti sering terjadinya konflik, perilaku kekerasan, pelecehan seksual, budaya berbohong, kenakalan remaja, dan korupsi. Hal-hal tersebut yang bisa berdampak serta menyebabkan keterpurukan sebuah negara. Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia diungkapkan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007: 166) diantaranya adalah kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, kolusi dengan baju profesionalisme, nepotisme lokal dan institusional, penyalahgunaan wewenang, konflik antarpemeluk agama, pemalsuan izasah, konflik buruh dengan majikan, konflik antara rakyat dengan penguasa, demonstrasi yang cenderung merusak, koalisi antarpantai secara kontekstual dan musiman, politik yang kecurangan dalam pelaksanaan pemilu dan pilkada, otonomi daerah yang berdampak tumbuhnya etnosentrisme, dan lain-lain.

Tugas mengembangkan dan memperkuat pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama dari semua elemen lapisan masyarakat untuk saling bahu membahu dan saling mendukung satu sama lain. Penguatan karakter anak bangsa dengan falsafah Pancasila telah di bahas oleh Assiddiqie (2011: 2) dimana dikatakan bahwa dalam Kongres Pancasila III Surabaya diharapkan bisa menghasilkan rekomendasi-rekomendasi kebijakan operasional dalam upaya membudayakan nilai-nilai Pancasila, terutama sebagai elaborasi atas rekomendasi-rekomendasi yang sudah dihasilkan dalam 2 kongres terdahulu, mengingat ada kecenderungan nilai-nilai Pancasila yang sejak reformasi 1998 sampai sekarang seolah semakin diabaikan dan bahkan hampir dilupakan orang.

Nasionalisme

Pancasila sebagai falsafah hidup mempunyai tujuan mulia yang salah satunya yaitu sebagai pandangan hidup bangsa. Bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu menjadi landasan pokok warga negara dalam berpikir dan berbuat. Hal tersebut mengharuskan segenap bangsa Indonesia untuk dapat merealisasikan nilai-nilai Pancasila kedalam sikap dan perilaku baik dalam perilaku hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap ini merupakan bagian penting dari prinsip-prinsip nasionalisme seorang warga negara dalam menjaga marwah serta martabat bangsa dalam dirinya sendiri. Dengan kepemilikan sikap nasionalisme, seorang warga negara semestinya bisa dengan bijak berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada berbagai sisi kehidupan.

Nasionalisme atau faham kebangsaan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain tentu saja memiliki sejarah berbeda. Terkhusus bagi bangsa Indonesia memiliki sejarah yang unik, bangsa dapat diartikan suatu kesatuan solidaritas masyarakat yang terbangun oleh perasaan kebersamaan akibat kesediaan saling berkorban dalam waktu yang panjang serta kesediaan untuk melanjutkan di masa kini dan masa yang akan datang dengan berlandaskan atas kebersamaan itu untuk mewujudkan cita-cita bersama (Matori Abdul Jalil, 2001). Solidaritas dan kebersamaan tersebut tidak terbangun atas asal-usul, suku bangsa, agama, bahasa, geografi melainkan pengalaman sejarah dan nasib bersama.

Dalam pelaksanaan pendidikan bela negara, sikap-sikap nasionalisme ini terus dipupuk serta diperkuat supaya tidak lepas lagi dari hati dan jiwa para mahasiswa. Dengan harapan bahwa ketika rasa nasionalisme nya telah kuat dan mengakar, maka ketika selesai menjalankan pembelajaran dan kembali ke masyarakat, mereka tidak menjadi beban negara. Paling tidak mereka bisa mengendalikan dan menghidupi dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain maupun negara, dengan demikian negara hanya tinggal menjalankan peran dan fungsi mengurus dan menyelesaikan tanggungjawab nya pada pihak-pihak lain yang memang harus mendapatkan penanganan khusus dan tersendiri.

KESIMPULAN



Bela negara merupakan suatu sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam menghadapi era globalisasi saat ini, Pancasila tetap menjadi alat yang tepat serta diperlukan sebagai pembatas agar kita dapat memilah dan memilih mana budaya yang dapat di terima di Indonesia serta yang bermanfaat maupun mana yang seharusnya tidak mesti digunakan di Indonesia. Upaya pengaktualisasian Pancasila di era globalisasi yaitu melalui penggalian kembali nilai-nilai luhur Pancasila dengan mempertimbangkan rasionalitas dan aktualisasinya dalam mengatasi masalah-masalah kekinian.

Pelaksanaan pendidikan bela negara pada mahasiswa merupakan salah satu jawaban terhadap kebutuhan bangsa kita untuk menjabarkan rumusan-rumusan nilai dan norma, merevitalisasi, melaksanakan, memasyarakatkan, mendidik dan bahkan membudayakan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 dalam peri kehidupan berbangsa dan bernegara, yang merupakan tugas dan tanggungjawab bersama seluruh komponen bangsa.

Bagian penting lain dari hasil pendidikan bela negara yang dilakukan termasuk kampus sebenarnya mengarah pada penguatan pendidikan karakter para mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda calon penerus estafet kepemimpinan di masa yang akan datang. Hal ini sebagai jawaban terhadap minimnya pembelajaran untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai pancasila, dimana lebih jauh nilai-nilai Pancasila perlu diajarkan dan ditransformasikan kembali dalam bentuk pelatihan dan pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaan pendidikan bela negara, sikap-sikap nasionalisme ini terus dipupuk serta diperkuat supaya tidak lepas lagi dari hati dan jiwa para mahasiswa. Dengan harapan bahwa ketika rasa nasionalisme nya telah kuat dan mengakar, maka ketika selesai menjalankan pembelajaran dan kembali ke masyarakat, mereka tidak menjadi beban negara. Paling tidak mereka bisa mengendalikan dan menghidupi dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain maupun negara, dengan demikian negara hanya tinggal menjalankan peran dan fungsi mengurus dan menyelesaikan tanggungjawab nya pada pihak-pihak lain yang memang harus mendapatkan penanganan khusus dan tersendiri.

REFERENSI

- Ardi Putri, Maharani & Eko Meinarno. Relevankah Pancasila dan Globalisasi? Mengungkap Hubungan Pancasila dan Identitas Global. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. JIPPK, Vol.3 No.1 Juni 2018 hal 74-80.
- Aqib, Z. 2012. Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak. Bandung: Yrama Widya.
- Branson, M. S., dkk. 1998. Belajar "*Civic Education*" dari Amerika. Jakarta: Pustaka Utama.
- Budimansyah, D. 2010. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. & Komalasari, K. 2011. Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Siswa. (Penghargaan dan Penghormatan 70 tahun Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed). Bandung: Widya Aksara Press.
- Gunawan, H. 2012. Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Bandung: Alfabeta.
- Ideologi dan Wawasan Kebangsaan. Jurnal Pedagoiga FKIP-Unpak, Maret 2011, halaman 13..
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Latif Y, 2009. Menyemai Karakter Bangsa. Kompas. Jakarta.
- Mahendra, Putu Ronny Angga & Kartika, I Made. Memperkuat Kesadaran Bela Negara Dengan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Kekinian. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, September 2020, Vol. 8 No. 3
- Mahipal. 2011. Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Pembinaan
- Octavia, Erna & Rube'i, M. Anwar. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PKN Menjadi Warga Negara Yang Baik dan Cerdas. Social Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial. VOL. 4 No. 1. Juni 2017
- Sapriya, dkk. 2014. Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Lab. Pendidikan Kewarganegaraan UPI, Bandung.
- Widodo, Suwarno. Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. Jurnal Ilmiah Civics. Vol. 1 No. 1. Januari 2011.
- Winarno. 2012. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta. PT Bumi Aksara.